

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat pengangguran yang tinggi menjadi salah satu penghambat roda pergerakan perekonomian di Indonesia. Masalah pengangguran merupakan masalah yang seringkali dihadapi setiap negara. Selama beberapa dekade terakhir, angka pengangguran semakin meningkat. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa turut menyumbangkan angka pengangguran di Indonesia karena mahasiswa merupakan calon angkatan kerja yang belum pasti mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan jurusan atau keinginan mereka (Permatasari, 2016).

International Labor Organisation (ILO) mengemukakan laporannya yang dimuat dalam "*World Employment and Social Outlook: Trends 2018.*" bahwa tingkat pengangguran dunia mulai stabil setelah beberapa tahun memburuk karena perekonomian melambat. Tetapi, tingkat pengangguran, yang berjumlah stabil 192 juta orang di seluruh dunia, diperkirakan akan tetap tinggi di berbagai belahan dunia. ILO melaporkan bahwa pengangguran di negara-negara yang lebih makmur, diperkirakan turun 5,5 persen di tahun 2018. Dalam laporannya, organisasi tersebut memperingatkan bahwa perkembangan lapangan pekerjaan di negara-negara berkembang, tidak bisa menyamai kenaikan jumlah orang yang memasuki pasar tenaga kerja di negara maju (VOA, 2018).

Badan Pusat Statistik (BPS), per Agustus 2017 menyatakan data jumlah pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 7,04 juta orang, naik 10 ribu orang dari tahun ke tahun. Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tersebut mencapai 5,5% angkatan kerja. Jika dirinci berdasarkan pendidikan, sebanyak 5,18% TPT adalah mereka yang berpendidikan sarjana. Angka tersebut semakin meningkat dari tahun sebelumnya, di mana pada 2016 tercatat sebesar 4,98% dan 2015 sebanyak 4,87% dan tersebar diseluruh provinsi di Indonesia (Sari et al., 2018).

Badan Pusat Statistik mendata laju pertumbuhan pengangguran provinsi di Indonesia, Jawa Barat menempati peringkat pertama sebagai provinsi yang paling banyak memiliki pengangguran dibanding provinsi lain di Indonesia. Padahal, Jawa Barat sendiri pada Agustus 2018 menempati posisi kedua setelah Banten. Pada bulan Februari 2018 pengangguran di Jawa Barat tercatat sebanyak 6,87 juta orang. Adapun tingkat pengangguran perkotaan lebih tinggi dibandingkan pengangguran di pedesaan (Yanuarisa, 2019).

Data dari BPS Provinsi Jawa Barat, yang dikutip dari republica.co.id, angka pengangguran terbuka di Kota Tasikmalaya pada tahun 2017 mencapai 3,5 persen dari jumlah total populasi berusia produktif. Ada sebanyak 21.478 penduduk Kota Tasikmalaya menganggur pada tahun 2017. Sedangkan di Kabupaten Tasikmalaya, tercatat ada 67.375 jiwa yang menganggur. Angka itu terdiri dari pengangguran yang pernah bekerja sebanyak 29.429 jiwa dan pengangguran yang tidak/belum bekerja sebanyak 37.946 jiwa (Ani & Rizky, 2018).

Pengangguran dapat dikurangi salah satunya dengan kewirausahaan. Menurut Hendro (2011), kewirausahaan merupakan suatu kemampuan untuk mengelola sesuatu yang ada dalam diri untuk ditingkatkan agar lebih optimal sehingga bisa meningkatkan taraf hidup di masa mendatang (Permatasari, 2016)

Untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan di Indonesia, saat ini semua perguruan tinggi di Indonesia telah memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum mereka sebagai salah satu mata kuliah pokok yang wajib ditempuh oleh semua mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir (*mindset*) seorang wirausahawan (Lestari & Wijaya, 2012).

Mahasiswa menurut Astiti (2014) diharuskan mendapat pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi secara mendetail dan menyeluruh dalam berbagai bidang seperti bidang komunikasi, teknologi, kuliner, kesehatan dan lain-lain. Pendidikan kewirausahaan akan mendorong para mahasiswa agar memulai mengenali dan membuka usaha.

Kewirausahaan dalam kesehatan salah satunya datang dari bidang keperawatan yang dikenal sebagai *Nursing Entrepreneurship* yang menjadi salah satu bentuk pembelajaran pilihan bagi mahasiswa keperawatan dan lulusan keperawatan untuk mengembangkan bakat dan minatnya dalam bidang kewirausahaan. Kewirausahaan menjadi semakin penting dalam asuhan keperawatan karena perubahan sosial memberi ruang bagi wirausahawan baru di bidang ini (Culha et al., 2017).

Jumlah lulusan perawat setiap waktu terus meningkat. Namun, seringkali tidak diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan yang meningkat. Oleh karena itu, penting bagi seorang lulusan perawat untuk dibekali mengenai entrepreneurship. Hal tersebut bertujuan untuk mengubah perspektif seorang lulusan perawat mengenai prospek perawat yang selama ini terfokus pada pelayanan dan pendidikan kesehatan saja (Arief, 2012).

Profesi keperawatan saat ini dipandang seperti sudah terpola secara sistematis bahwa seorang perawat adalah insan yang dicetak untuk menjadi seorang pelayan yang lebih identik dengan pola kerja sebagai seorang karyawan. Satu hal besar yang seharusnya tidak diabaikan oleh seorang perawat adalah betapa besarnya peluang bagi seorang perawat untuk menjadi seorang wirausahawan atau *entrepreneur* (Mustaqim, 2017).

Peluang usaha seorang perawat tidak hanya dari sisi *profit* semata, melainkan juga dari sisi pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan kata lain, perawat akan melihat berbagai peluang usaha dalam cakupan bidang keperawatan, dengan tetap mengintegrasikan nilai-nilai keperawatan yang sudah dipelajarinya. Tanpa harus meninggalkan tugas pokok sebagai perawat pelaksana di instansi kesehatan, seorang perawat pun dapat membangun bisnis pada area pelayanan keperawatan diantaranya Home Care, Konseling Keperawatan, Praktisi Terapi Komplementer, Nursing Care Center, Pelayanan Fisioterapi, Pelayanan Klinik Bersama dan lain-lain (Febrian, 2015).

Perawat yang mampu melihat dan menilai peluang usaha yang berhubungan dengan profesinya yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan

dengan tetap memperhatikan pelayanan yang *professional* adalah merupakan seorang perawat yang memiliki jiwa kewirausahaan. Seorang mahasiswa perawat sekalipun dapat menjadi wirausahawan tanpa harus meninggalkan kewajiban ataupun kegiatan pokoknya sebagai mahasiswa, selama dia mampu menangkap peluang usaha yang dapat sejalan dengan posisi dan kebutuhannya sebagai seorang mahasiswa (Hermawan, 2013).

Pentingnya pengembangan *nursing entrepreneursh* dapat mengatasi pengangguran di era perdagangan bebas. Sampai saat ini, para calon perawat yang menempuh jenjang pendidikan belum banyak yang berpikir tentang menjadi *nursing entrepreneursh*. Hal ini dapat berdampak buruk bagi profesi keperawatan yang belum siap untuk bersaing di era pasar bebas ASEAN. Pengembangan penerapan *nursing entrepreneursh* sangat penting diterapkan bagi para calon perawat untuk diarahkan langsung ke tempat praktik wirausaha guna langsung belajar memahami *entrepreneurship* atau calon perawat dapat langsung belajar dan melakukan *entrepreneurship* (Agoes et al., 2010).

Nursepreneur atau *Nursing Entrepreneurship* merupakan istilah baru dalam mempopulerkan *entrepreneurship* yang dikaitkan dengan perawat atau dunia keperawatan. Seiring dengan gencarnya program gerakan nasional kewirausahaan pada masyarakat luas, kalangan kampus adalah salah satu sasarannya. Khusus untuk para mahasiswa ilmu keperawatan, maka istilah *nursepreneur* dipakai untuk mengenalkan dan memberi pengetahuan dasar tentang kewirausahaan. Hal ini diupayakan sebagai sebuah upaya lompatan pola

berpikir menanggulangi pengangguran melalui dunia Pendidikan (Yanuarisa, 2019)

Nursing Entrepreneurship dapat dipelajari oleh mahasiswa keperawatan dalam pembelajaran Kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan menjadi suatu hal yang harus diberikan di perguruan tinggi. Dengan adanya pembelajaran kewirausahaan diharapkan mampu mengurangi tingginya angka pengangguran, khususnya dari kalangan terdidik (sarjana dan diploma), dan memunculkan peran motivasi para mahasiswa untuk berwirausaha (Aidha, 2016).

Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya memiliki salah satu tujuan untuk mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang berkepribadian islami, berintegritas, berdaya saing, cakap dan percaya diri, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan kemanusiaan. Saat ini Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya sudah memasukan mata kuliah pendidikan kewirausahaan dalam mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswanya, termasuk pada program studi S1 Keperawatan dan D3 Keperawatan guna memotivasi para mahasiswa untuk meningkatkan minatnya dalam berwirausaha dan menciptakan persepsi baru bahwa profesi keperawatan adalah profesi yang sangat menjanjikan yang mampu memberikan pencitraan positif bagi profesi keperawatan.

Hasil penelitian Agoes, Dkk (2010), menunjukan bahwa minat mahasiswa pada *nursing entrepreneurship* ada pada kategori sedang sebanyak 94,1%

berminat untuk menjadi *nursing entrepreneurship* di mana penelitian tersebut dilakukan di lingkungan STIKES Wira Husada Yogyakarta yang menyediakan mata kuliah *entrepreneur* menjadi mata kuliah wajib. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi *nursing entrepreneurship* masih belum pada kategori tinggi dikarenakan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor internal dan eksternal. Diantara faktor tersebut yaitu faktor internal yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi *nursing entrepreneurship* adalah motivasi dan sikap, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi minat mahasiswa adalah sekolah dan keluarga.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya pada Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan pada tanggal 17 Januari 2020, didapatkan data mahasiswa keperawatan yang sudah melalui mata kuliah kewirausahaan yaitu pada program studi S1 Keperawatan tingkat 3 dan S1 Keperawatan tingkat 4 berjumlah 206 orang.

Melalui studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada 10 orang mahasiswa keperawatan dari program studi dan tingkat yang berbeda yaitu dengan memberikan pertanyaan yang dibagi kedalam 2 kelompok pembahasan yaitu Pendidikan Kewirausahaan dan *Nursing Entrepreneurship*, didapatkan hasil pada kelompok Pendidikan kewirausahaan 10 orang mahasiswa selalu mengikuti kelas, 4 mahasiswa mengatakan dosen mata kuliah Pendidikan kewirausahaan tidak selalu masuk kelas, 3 mahasiswa mengatakan tidak memahami metode dan materi pembelajaran.

Sedangkan pada kelompok pembahasan *Nursing Entrepreneurship*, didapatkan data 2 dari 10 mahasiswa tidak mengetahui *nursing entrepreneurship*, 3 mahasiswa mengatakan pernah memiliki usaha dalam bidang keperawatan, 7 mahasiswa mengatakan tidak mendapatkan materi *nursing entrepreneurship* dan 6 dari 10 mahasiswa mengatakan *nursing entrepreneurship* tidak menjadi prioritas utama bagi seorang perawat.

Pendidikan kewirausahaan menurut Sandra (2014), memang dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada mahasiswa dalam menjadi seorang wirausahawan sejati sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir. Namun, pengaruh tersebut perlu dikaji lebih lanjut apakah dengan adanya mata kuliah kewirausahaan dapat melahirkan motivasi berwirausaha bagi mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Motivasi menjadi seorang wirausaha bagi mahasiswa keperawatan menjadi prioritas utama dalam mencetak lulusan yang sukses. Adanya *Nursing Entrepreneurship* membuka peluang mahasiswa keperawatan untuk membuka usaha sesuai dengan pendidikannya. Pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu hal dasar untuk memunculkan motivasi mahasiswa keperawatan terhadap pengembangan *nursing entrepreneurship*. Dengan demikian berdasarkan uraian diatas, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah motivasi intrinsik dan ekstrinsik mahasiswa keperawatan terhadap *nursing entrepreneurship* pada mata kuliah pendidikan kewirausahaan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi 2 tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan lebih dalam Motivasi Mahasiswa Keperawatan terhadap *Nursing Entrepreneurship* pada Mata Kuliah Pendidikan Kewirausahaan di Program Studi S1 Keperawatan tingkat 3 dan 4 Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya faktor internal motivasi mahasiswa keperawatan terhadap *nursing entrepreneurship*.
- b. Diketuinya faktor eksternal motivasi mahasiswa keperawatan terhadap *nursing entrepreneurship*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu referensi dalam melanjutkan penelitian dalam bidang *nursing entrepreneurship* yang lebih luas dan diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menulis karya ilmiah, serta dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan.

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada mahasiswa Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya yang berkaitan dengan *nursing entrepreneurship*, motivasi berwirausaha dan minat berwirausaha. Sehingga dapat menjadi bahan evaluasi institusi agar dapat memberikan fasilitas dan pendidikan yang lebih baik.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian dalam meningkatkan kualitas profesi keperawatan dalam proses pengaplikasian profesi keperawatan mengenai *nursing entrepreneurship*.

4. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi program studi keperawatan di Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya untuk mewadahi mahasiswa dalam aspek *nursing entrepreneurship* baik dalam proses perkuliahaan ataupun praktik lapangan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan rujukan penelitian selanjutnya.